



**PELATIHAN PEMBUATAN MAJALAH DINDING (MADING)
KEPADA SISWA MAN PANGKEP**

**WORKSHOP ON CREATING WALL MAGAZINE
FOR STUDENTS OF MAN PANGKEP**

**Mardiyannah Nasta^{1*}, Murni Mahmud², Auliyanti Sahril Nurfadhilah³, Ahmad Thalib⁴,
Muh. Safar Nur⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*email (mardiyannah.nasta@unm.ac.id)

Abstrak: Majalah Dinding atau mading adalah salah satu media komunikasi yang dimiliki sekolah. Mading bisa menjadi media menyebarkan informasi terkait sekolah atau luar sekolah. Kehadirannya sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler sekolah bisa menjadi wadah para siswa dalam mengembangkan bakat menulisnya. Kehadiran dan perkembangan teknologi yang pesat membuat mading tergeser dan kurang diminati siswa dibandingkan kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Padahal, manfaat yang diberikan oleh mading kepada siswa dan sekolah tidaklah sedikit. Pelaksanaan kegiatan PKM ini berfokus kepada pelatihan pembuatan majalah dinding atau mading, yang terdiri atas 2 tahap yaitu tahap presentasi dan pendampingan. Sesi pendampingan memiliki dua tahap, yaitu pendampingan penulisan dan menghias. Pelaksanaan PKM dilaksanakan di MAN Pangkep, Pangkep, Sulawesi Selatan. Peserta kegiatan berasal dari siswa kelas IX, X, dan XII. Peserta sangat antusias dengan kegiatan ini di tengah-tengah kesibukan persiapan perayaan Hari Kemerdekaan. Sekolah juga merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan ini karena peserta mendapatkan tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan mading.

Kata Kunci: *Majalah Dinding, Mading, MAN Pangkep*

Abstract: *Wall magazine is one of means in communication in school internally. It can be a media to share information related to the school or outside school. As one of extracurricular activities, it can be the place for students to develop their writing skill. The rapid development of technology causes wall magazine to be left behind. As a result, students show no interest to it compared to the other extracurricular activities. In fact, wall magazine brings many advantages to the school and its students. This workshop focused on the training of creating a wall magazine, and there were 2 sessions in its implementation. The first session was presenting material and the next one was assistance. The assistance session has two parts which were writing and decorating. This workshop took place in MAN Pangkep, South Sulawesi. The participants were taken randomly from the first to the third-year students. They showed enthusiasm in while joining this workshop in the midst of other events to celebrate Indonesia Independence Day. The school was also grateful because it gave students new knowledge on how to organize wall magazine.*

Keywords: *Wall Magazine, MAN Pangkep*

Received	Revised	Published
15 September 2023	10 November 2023	15 November 2023

Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan di tingkat sekolah memiliki tiga bentuk kegiatan dengan tujuan yang berbeda berdasarkan Permendikbud No. 62 tahun 2014. Ketiga kegiatan tersebut adalah intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah proses belajar mengajar sesuai kurikulum yang berlaku untuk. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan penugasan untuk memperdalam pemahaman dari mata pelajaran yang dipelajari pada kegiatan

intrakurikuler. Jadi, pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler saling berkaitan. Adapun kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler yang dilaksanakan pihak sekolah sesuai dengan bakat dan minat siswanya.

Majalah dinding atau yang sering disingkat dengan mading adalah salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dilaksanakan sekolah. Majalah dinding merupakan media komunikasi yang bisa dimanfaatkan sekolah untuk berkomunikasi dengan siswanya. Dia bisa menjadi wadah untuk melatih kemampuan membaca (Misfaida dan Hambali, 2023) dan menumbuhkan minat baca siswa (Ramadhini, et al., 2020). Selain membaca, mading juga bisa meningkatkan kemampuan menulis siswa (Yasa dan Chrisyarani, 2020). Keberadaan majalah dinding di sekolah juga akan membantu meningkatkan kreativitas siswa dalam berkreasi (Mulyoto, 2007, Purwanto, 2016).

Dinamakan majalah dinding karena tulisan yang diterbitkan akan digantung di dinding sekolah (Nursisto, 1999). Tampilannya dipercantik dengan gambar, warna, dan hiasan lain agar majalah dinding tidak hanya menampilkan huruf atau angka di atas kertas putih yang bentuknya monoton.

Kemajuan teknologi akan memberikan keuntungan pada pengelola mading. Berbeda dari majalah dinding dulu, kini kreasi untuk dekorasi tulisan bisa dibuat dengan bantuan komputer. Ada banyak laman dan aplikasi gratis yang menyediakan *template* cantik sebagai tempat untuk menulis. Namun begitu, siswa tidak dibatasi dalam berkreasi untuk menghiasi majalah dinding mereka. Baik dengan bantuan teknologi atau secara manual menggunakan lem, gunting dan kertas, majalah dinding akan membantu meningkatkan kreativitas siswa.

Dari sisi tulisan, ada banyak ide tulisan yang bisa dieksplor siswa. Mulai dari topik yang sedang hangat dibicarakan, topik bulanan, atau topik tentang sekolah. Pengelola mading juga bisa bekerja sama dengan siswa lain di sekolah untuk mengisi rubrik pilihan yang disediakan di majalah dinding. Adanya wadah resmi untuk menulis bisa membantu keterampilan menulis para siswa.

Majalah dinding dapat memberikan manfaat yang banyak kepada siswa maupun pihak sekolah. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, majalah dinding bisa menjadi media pembelajaran siswa dalam mengasah kemampuan menulisnya. Jika didampingi dengan serius, majalah dinding bisa menjadi motivasi seorang siswa untuk memilih bidang jurnalistik di masa depan. Selain itu, majalah dinding juga merupakan media dimana siswa akan belajar menyusun program kerja. Majalah dinding memang tidak sekompleks majalah atau surat kabar komersil. Namun seperti majalah pada umumnya, dia memiliki jadwal terbit dan tema. Adanya program kerja yang jelas akan memudahkan pengelola mading menjalankan tugasnya. Majalah dinding juga bisa menjadi media promosi bagi warga sekolah. Misalnya ada prestasi siswa atau informasi kegiatan, majalah dinding bisa menjadi media untuk menyampaikannya (Purwanto, 2016). Melihat manfaat yang dimiliki, majalah dinding tentu merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjanjikan buat siswa di sekolah.

Ide majalah dinding sebenarnya bukanlah ide baru. Kemunculannya sudah lama, akan tetapi eksistensinya mulai memudar. Ada sekolah yang sudah memiliki program majalah dinding tetapi tidak berjalan dengan baik. Salah satunya adalah MAN Pangkep yang akan menjadi mitra pada pengabdian masyarakat ini.

MAN Pangkep terletak di kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Memiliki jumlah siswa

873 orang, guru 85 orang dengan 5 jurusan dan 27 kelas (siap-sekolah.com). MAN Pangkep memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler lain yang dilaksanakan rutin selain majalah dinding, seperti Pramuka, ROHIS, PMR, seni, olahraga, dan paskibra.

Majalah dinding adalah salah satu kegiatan yang tidak berjalan dengan optimal salah satunya kurangnya kemampuan pengelolaan mading dalam mengelola madingnya. Sebagai hasilnya papan mading menjadi kosong dan tidak terawat.

Selain itu, kurangnya sumber tulisan yang masuk ke pengelola juga menjadi salah satu penyebabnya. Untuk menghasilkan tulisan yang baik dimulai dengan banyak membaca. Fasilitas perpustakaan sudah disediakan oleh sekolah, akan tetapi tidak berfungsi secara maksimal. Minat siswa untuk berkunjung di jam istirahat atau di luar tugas mata pelajaran tidak tinggi. Selain itu, adanya keterbatasan sumber bacaan yang *up to date*. Buku didominasi oleh buku paket yang hanya berkaitan dengan mata pelajaran sekolah.

Kesadaran akan manfaat mading itu sendiri juga kurang. Dari hasil observasi dengan beberapa siswa MAN Pangkep, para siswa pada umumnya berpikir bahwa menulis hanya diperlukan saat ada tugas dari guru atau ada perlombaan seperti menulis karya ilmiah. Hal ini mengakibatkan kebiasaan menulis tidak tumbuh dan rutin dilakukan. Adapun siswa yang memiliki minat menulis lebih sering menuangkan tulisannya di jurnal pribadi, sosial media, atau dengan mengikuti lomba-lomba yang sekarang banyak diadakan di sosial media.

Deskripsi permasalahan di atas menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk mengajukan rancangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi siswa MAN Pangkep. Pengabdian ini akan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pembuatan majalah dinding (mading).

Pengabdian ini dikhususkan pada mading dengan konten tulisan berbahasa Indonesia walaupun tim pengabdian berasal dari jurusan Bahasa Inggris. Hal ini mempertimbangkan jurusan di sekolah yang tidak mengkhusus pada Bahasa Inggris. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan siswa MAN Pangkep menghidupkan kembali majalah dinding sekolah. Selain itu, melalui mading diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis dan komunikasi, serta mengembangkan kreativitas mereka.

Metode

Berdasarkan solusi yang ditawarkan, serta hasil diskusi dengan mitra, maka permasalahan yang harus diselesaikan dengan mitra memiliki dua tahap, yaitu presentasi dan pendampingan. Pada tahap presentasi, Tim Pengabdian memberikan materi terkait mading dan tahap akhir adalah tahap pendampingan untuk tulisan dan hiasan. Tulisan yang dimaksud adalah tulisan yang akan dipublikasikan di mading sedangkan hiasan adalah tahap memoles papan mading. Papan mading terbuat dari bahan baku yang berasal dari styrofoam, kertas manila, dan kertas berwarna. Tim pengabdian melakukan pendampingan persiapan dan pembuatan majalah dinding ini kepada siswa MAN Pangkep. Peserta berjumlah 20 orang yang secara random terpilih dari kelas IX, X, dan XII.

Metode yang digunakan oleh tim pengabdian dalam menyelesaikan permasalahan mitra adalah presentasi dan pendampingan. Pada tahap presentasi, tim pengabdian menjelaskan tentang konsep, manfaat, dan teori pengembangan majalah dinding. Tahap pendampingan merupakan tahap pendampingan menulis dan juga menghias mading.

Prosedur kerja yang dilakukan terdiri atas dua tahap, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian bersama-sama menyusun rencana pelaksanaan kegiatan dan materi pelatihan. Materi pelatihan ini menjelaskan tentang majalah dinding dan konsepnya, seperti pengertian, manfaat, kelebihan, serta pembuatan dan pengelolaan mading. Tim pengabdian juga menyiapkan perlengkapan dan peralatan mading yang akan digunakan saat pelatihan nantinya. Selain itu, dalam tahap ini tim pengabdian juga berkoordinasi dengan pihak sekolah mengenai waktu dan teknis pelaksanaan pelatihan di sekolah nantinya.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan adalah pelatihan itu sendiri. Seperti yang ditulis sebelumnya, pada tahap ini dilakukan dua metode yaitu presentasi dan pendampingan. Presentasi materi disampaikan secara tatap muka melalui media power point (ppt). Tim pengabdian menerapkan cooperative learning agar pelatihan tidak terpusat pada pemateri saja. Adapun pendampingan dilakukan dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok dan memberi penugasan berupa membuat tulisan untuk rubrik yang telah disepakati. Pada bagian menghias, seluruh peserta bekerja sama mewujudkan desain mading yang sudah dibuat sebelumnya. Tim pengabdian ikut terlibat membantu sesuai arahan koordinator yang sudah ditunjuk bersama.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan 2 metode, yaitu presentasi dan pendampingan. Presentasi adalah sesi penyampaian materi. Materi disajikan dalam bentuk ceramah berupa presentasi ppt, dan diskusi dimana peserta tetap dilibatkan selama proses presentasi. Pendampingan adalah sesi yang dimulai dengan pelatihan menulis lalu sesi menghias dimana peserta pelatihan didampingi oleh tim pengabdian membuat majalah dinding sesuai dengan tema yang disepakati.

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang manfaat mading dan cara pengelolaannya. Peserta jadi tahu bahwa mading bukan sekedar tulisan yang ditempel di papan, tetapi mereka menyadari bahwa mading bisa menjadi media informasi ajang unjuk prestasi sekolah karena ada perlombaan yang berkaitan dengan mading. Dengan adanya mading, sekolah dapat menampung kreativitas karya tulis siswa, menemukan bibit unggul siswanya dalam menulis, melatih mengembangkan penalaran siswa melalui karya tulis, mengembangkan kemampuan kreativitas siswa yang dapat digunakan dalam meningkatkan pola pikir siswa. Hal ini seperti yang dikutip oleh Asezao di Irma (2014) bahwa mading bisa dimanfaatkan sebagai media informasi, wadah pengembangan kreativitas siswa/siswi, dan media pendorong siswa/siswi untuk melihat, menilai, dan menanggapi.



Gambar 1. Peserta menghias mading Bersama

Hal lain yang dihasilkan adalah tulisan yang diterbitkan pada mading. Tulisan dibuat secara berkelompok sesuai dengan tema dan rubrik mading yang telah disepakati di awal. Berdasarkan hasil pengamatan dan pendampingan Tim pengabdian, diperoleh bahwa peserta memiliki pengetahuan dasar dalam menulis, seperti penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Hal ini diperoleh dari pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan oleh guru di sekolah. Akan tetapi, mengenai isi dari tulisan yang akan diterbitkan, peserta masih kebingungan di awal. Setelah mendapatkan masukan dari Tim pengabdian, peserta akhirnya mampu menyusun kalimat yang sesuai dengan *template* mading yang mana informasi pada mading harus disampaikan secara singkat dan padat, sehingga tidak perlu memuat informasi yang terlalu rinci (Aufa, 2018; Gonel, 2023). Setelah beberapa kali revisi, kelompok yang bertugas berhasil menghasilkan tulisan yang siap diterbitkan di mading. Kegiatan pada tahap ini menunjukkan kaitan dari kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler dimana siswa mendapatkan ilmu yang lebih mendalam dari pelajaran yang mereka dapatkan di dalam kelas (Nurullina et al., 2018).

Hasil terakhir yang diperoleh adalah peserta pelatihan membuat mading sekolah. Penentuan tema sudah dilakukan sebelumnya, oleh karena itu desain mading yang sesuai juga sudah disiapkan oleh peserta. Tulisan yang sudah disiapkan oleh kelompok yang bertugas di sesi sebelumnya dihias. Selama proses menghias, proses diskusi tetap berlangsung. Karena beberapa hal, ada bagian desain yang harus diubah. Hal ini membutuhkan ide dari semua peserta. Dari pengamatan Tim pengabdian, koordinator yang sudah ditunjuk memegang peran penting dalam proses ini. Dia bertugas merangkul semua ide dan membuat keputusan memilih ide dan saran yang mana, serta meyakinkan peserta untuk menerimanya. Kegiatan pada tahap ini menunjukkan manfaat yang didapat saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti mading dimana siswa bisa membangun *soft skill* siswa, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama (Datania, Trisniangsih, dan Pujiati, 2021).



Gambar 2. Mading yang telah selesai

Pelaksanaan kegiatan pelatihan mading ini memiliki faktor pendukung yang membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Faktor pendukung terbesar berasal dari pihak sekolah yang dengan tangan terbuka menerima kedatangan tim pengabdian sejak awal observasi hingga hari pelaksanaan. Pihak sekolah dengan terbuka memberikan informasi terkait kegiatan ekstrakurikuler yang terlaksana dan kondisi nyata mading sekolah saat ini. Siswa yang menjadi peserta pelatihan juga sangat aktif dalam memberikan ide tulisan dan desain. Mereka dengan penuh semangat mengerjakan tanggung jawab yang diberikan demi menyelesaikan mading sekolah. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan yang berada di bulan Juli dan Agustus memudahkan tim dan peserta untuk memutuskan tema mading. Tema mading biasanya diambil dari hari-hari khusus atau spesial yang diperingati di bulan mading tersebut terbit. Dan karena sesi terakhir dilakukan di bulan Agustus, maka disepakati tema yang diambil adalah Hari Kemerdekaan Indonesia.

Tidak hanya faktor pendukung, tim pengabdian juga menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan pelatihan, seperti kendala teknis pada sesi presentasi. Hal ini berakibat bagian awal sesi presentasi dilakukan tanpa menggunakan LCD. Selain itu, karena pelaksanaan kegiatan yang hampir berdekatan dengan perayaan Hari Kemerdekaan, beberapa peserta disibukkan dengan latihan untuk mengikuti lomba 17an. Seperti diketahui bersama, Indonesia kaya akan lomba yang diselenggarakan di semua daerah menjelang 17 Agustus. Sebagai solusi, untuk sesi pendampingan dan pendampingan, tim pengabdian berusaha mengatur jadwal pelatihan yang tidak mengganggu kegiatan sekolah peserta.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peserta kegiatan pelatihan yang merupakan siswa MAN Pangkep memperoleh pengetahuan tambahan mengenai mading dan pengelolaannya. Sikap peserta selama kegiatan pengabdian berlangsung sangat menunjukkan sikap positif dan proaktif, terlepas dari beberapa kendala yang muncul di lapangan. Tim pengabdian dan peserta berhasil menyelesaikan mading yang temanya disesuaikan dengan bulan dilaksanakannya pelatihan. Temanya adalah Hari Kemerdekaan.

Ucapan Terima Kasih

Dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, berbagai pihak memberikan bantuannya sehingga kegiatan terlaksana dengan lancar. Oleh karena itu, tim pengabdian ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar, Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, dan Kepala Sekolah MAN Pangkep yang telah memberikan izin pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga tim pengabdian sampaikan kepada Ibu Maemuna Muhayyung dan Ibu Asriati atas bantuannya selama tim berada di Pangkep. Dan terakhir, kepada adik-adik MAN Pangkep yang menjadi peserta pada kegiatan ini, tim pengabdian mengucapkan terima kasih atas sambutan hangat dan antusiasnya dalam mengikuti semua sesi yang Tim Pengabdian berikan.

Referensi

- Aufa, M. (2018). Pku Bagi Mi Muhammadiyah Meduro Melalui Majalah Dinding Mengasah Kreativitas Menulis Dan Gemar Membaca Siswa. *Warta LPM*, 21(2), 130–135. <https://doi.org/10.23917/warta.v21i2.6015>
- Datania, V., Trisniangsih, dan Pujiati. (2021). The Influence of Intracurricular Activities and Extracurricular Activities on Soft Skill Formation of Prospective Teachers in Students. *IOSR Journal of Humanities And Social Science*, 26(7), 16-24.
- Gonel. (2023). Contoh Mading: Inspirasi dan Manfaatnya Untuk Kehidupan Sehari-hari (artikel web). Diakses di <https://www.gonel.id/contoh-mading/#:~:text=Dalam%20mading%2C%20informasi%20harus%20disampaikan%20secara%20singkat%20dan,dapat%20menjadi%20kacau%20dan%20membuat%20ruangan%20menjadi%20berantakan.>
- Irma, C. N. (2014). Implementasi Literasi Baca Tulis Melalui Majalah Dinding Sebagai Aktualisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Info Singkat*, VI(09), 9–12.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan epublik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Misfaida, E. J., Hambali, M. (2023). Penggunaan Media Mading untuk Mendukung Pembelajaran Literasi Baca Tulis pada Materi Teks Berita. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3), 350-357.
- Mulyoto. (2007). Hari Gini Gak Punya Majalah Sekolah? Bikin Yuk!. Yogyakarta: ANDI.
- Nursisto (1999). Membina Majalah Dinding. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Nurullina, G. M., Muraviyov, A. F., Martyanova, A. A., & Yarmakeev, I. E. (2018). Project technology in the development of communicative competence in schoolchildren: Extracurricular classes of Russian language. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 13(4), 461–468. <https://doi.org/10.18844/cjes.v13i4.3897>.
- Purwanto, A.M. (2016). Mading di Sekolah: Tumbuhkan Kreativitas Siswa dan Budaya Ilmiah Sekolah (artikel web). Diakses di <https://www.kompasiana.com/bimabela.com/56b19db4b77a61db0776b80a/mading-di-sekolah-tumbuhkan-kreativitas-siswa-dan-budaya-ilmiah-sekolah>.
- Ramadhini, S., Barsihanor, Arifin, M, F., dan Hafiz, A., (2020). Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa Melalui Budaya Literasi di SDIT Qurrata A'yun Kandangan. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 1, 61-71.
- Yasa, A. D., Chrisyarani, D. D. (2020). Membudayakan Keterampilan Menulis pada Mading Kelas untuk Melatih Kreativitas Siswa. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 242-249.